

PELATIHAN EDUECOTOURISM SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PENGELOLAAN OBJEK WISATA OLEH MASYARAKAT DI DESA PETALING KABUPATEN BELITUNG

Yuti Yuniarti ^{1*}, Iis Dewi Fitriani ², Zahra Awaunissa ³, Anggia Suci Pratiwi⁴

¹Sosial Humaniora/Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

²Prodi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

³Prodi Farmasi, Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

⁴PGSD, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

tiedre815@gmail.com, iisdewifitriani@umbandung.ac.id, zahraawaunissa@gmail.com, anggia@umtas.ac.id

Abstrak: Wisata mangrove, pemandian alam Aik Lembong Dalam, Bukit Petaling, dan Gue Cinte adalah beberapa objek wisata yang diandalkan oleh masyarakat Desa Petaling, kecamatan Selat Nasik, kabupaten Belitung. Permasalahan yang dihadapi dari potensi wisata tersebut adalah belum maksimalnya penanganan sampah dan pengelolaan objek wisata oleh masyarakat. Seperti rusaknya jembatan kayu, menyurutnya serta berubahnya air yang sebelumnya jernih menjadi keruh. Kegiatan pengabdian yang dilakukan bertujuan untuk memaksimalkan penanganan dan pengelolaan sampah. Program yang dilakukan adalah dengan membentuk POKDARWIS sebagai pengelola objek wisata dan pelatihan eduecotourisme kepada POKDARWIS tersebut. Dengan metode pelatihan dan praktek. Kegiatan pengabdian ini menghasilkan terbentuknya POKDARWIS dan pengetahuan baru tentang pengelolaan objek wisata yang lebih baik dan keterampilan baru tentang penanganan sampah zero waste pada masyarakat desa Petaling kabupaten belitung.

Kata Kunci: sumber daya alam; potensi wisata; pelatihan

Abstrak: Mangrove tourism, Aik Lembong Dalam natural bathing, Petaling Hills, and Gue Cinte that the community relies on Village Petaling, district Nasik Strait, Belitung district was constrained by the promotion of village tours not yet maximum. The problem facing in tourism potential like the damaged bridge wood, previous water changes, and rubbish management still needs to be maximum. One development program, the potency local in the village of Petaling, can do this through the desired training eduecotourism program that can positively impact the improvement of society's well-being with existing proper training. Using the expected social economy condition, the people in the village of Petaling can be prosperous. This community service shows resulting in the formation of POKDARWIS and new knowledge about better management of tourist attractions and new skills about handling zero waste in the Petaling village community, Belitung district.

Kata Kunci: natural resources; tourism; training

A. Pendahuluan

Musibah pandemic yang terjadi secara global memberikan banyak dampak dalam berbagai sektor industri, salah satunya adalah sektor wisata. Wisatawan mancanegara yang mengunjungi Indonesia turun sebanyak 1,6 juta wisatawan ditahun 2021. tetapi setelah pandemi berlalu, Industri pariwisata ini mengalami peningkatan. Pada tahun 2022 lebih dari 470 ribu wisatawan mancanegara, dan meningkat hingga mencapai 1,2 orang sepanjang semester I di tahun 2022. Salah satu daerah wisata yang menarik untuk dikunjungi adalah Bangka Belitung, yaitu di Desa petaling yang memiliki banyak potesi pariwisata yang wajib untuk dikunjungi dan juga dikembangkan. Desa ini terletak di Pulau Mendanau, pulau kecil yang terletak di sebelah Pulau Belitung, dan termasuk juga sebagai bagian dari Kabupaten Belitung. Pulau mendanau memiliki 3 desa, yaitu Desa Selat Nasik, Petaling, dan Suak Gual. Petaling berada ditengah-tengah antara Selat Nasik dan Suak Gual, keindahan Petaling ini dapat digambarkan dari letak geografis yang dimiliki. Selain itu, hasil biota laut yang melimpah dan ladang pertanian yang ditanami durian

dan lada yang khas dari Belitung, juga dapat dijadikan potensi wisata kuliner dan buah tangan khas dari Petaling. Hasil kebun lainnya kebanyakan ditanami sawi putih yang kebanyakan digunakan untuk konsumsi pribadi.

Pengembangan daerah tujuan wisata menurut Yoeti (2006) ada tiga hal yang harus diperhatikan, pertama, harus adanya objek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dari wilayah lain, juga terdapat wisata yang dapat dilihat dan disaksikan. Kedua, disediakannya tempat untuk berbelanja *souvenir* dan kerajinan tangan masyarakat sebagai oleh-oleh. Ketiga, pengembangan jaringan kerjasama promosi pariwisata, pengembangan kualitas obyek dan daya tarik wisata dan event-event pariwisata, peningkatan kualitas dan kuantitas destinasi pariwisata, pengembangan sarana prasarana kepariwisataan. Ketiga hal tersebut sangat dibutuhkan oleh Desa Petaling, karena Petaling memiliki potensi alam yang luar biasa yang harus dikembangkan hingga menjadi pariwisata yang dikenal oleh dunia.

Penelitian yang dilakukan oleh Tumija, dkk (2022), pada pengelolaan objek wisata pantai di Kabupaten Blitar meski sudah dijalankan dan dilaksanakan sesuai prosedur dan regulasi, tetapi masih belum maksimal karena masih terdapat kendala yang menghambat proses pengelolaan belum sesuai dengan tujuan program dan minimnya pengawasan. Serupa dengan penelitian menurut Alam (2015), pengelolaan pariwisata yang dikelola oleh Kabupaten Pekalongan sudah cukup baik dalam hal perencanaan, pembangunan, hingga sarana prasarana, akses, dan fasilitas. Hanya kurang maksimalnya partisipasi dari masyarakat. Hal tersebut bisa dijadikan pelajaran bagi Desa Petaling dalam mengelola pariwisata daerahnya, yang harus dijaga bersama sesuai dengan tujuan awal dan pengawasan serta pemeliharaan secara berkala dan kolaborasi yang baik antara pemerintah dan masyarakat.

Belum maksimalnya pengelolaan objek wisata dan pengelolaan sampah di Petaling ini masih menjadi kendala yang harus segera diupayakan secara maksimal. Pengabdian ini berupaya untuk memberikan solusi untuk pengelolaan sampah hingga menjadi *zero waste*. Serta pelatihan pendampingan pengelolaan objek pariwisata Desa Petaling dan dibentuknya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang ditujukan kepada kaum milenial.

B. Metode Pelaksanaan

Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian ini menggunakan metode seperti penyuluhan, sosialisasi dan pelatihan untuk memecahkan masalah pengabdian. Pengabdian ini diimplementasikan menggunakan empat fungsi dasar manajemen oleh G.R Terry dalam Sukarna (2011:7) yaitu *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan) dan *Controlling* (Pengawasan)

Tabel 1. Metode Pengabdian

Tahap	Sasaran	Kegiatan
Perencanaan / Penyuluhan	Masyarakat dan aparat daerah, Dinas Pariwisata, mitra swasta.	Membangun konsep kemitraan (<i>General Partnership/Limited Partnership/Publik-private Partnership</i>)
Pengorganisasian / Sosialisasi	Masyarakat dan aparat daerah, Dinas Pariwisata, mitra swasta	Pengelolaan sumberdaya berbasis komunitas /pengelolaan pariwisata melalui konsep (<i>community-based resources management/community-based tourism</i>)
Pelaksanaan / Pelatihan	Masyarakat dan aparat daerah,	Pelatihan, praktek, dan pendampingan kepariwisataan dan pengelolaan sampah <i>zero waste</i> .

	Dinas Pariwisata, mitra swasta	
Pengawasan	Masyarakat dan aparatur daerah, Dinas Pariwisata, mitra swasta	Monitoring dan evaluasi

C. Hasil dan Pembahasan

1. Tahapan

- a. *Planning* (Perencanaan) atau penyuluhan diberikan diawal kegiatan tentang pentingnya mengembangkan dan menggunakan estimasi atau asumsi tentang objek wisata dan pengelolaan sampah dengan mengidentifikasi dan mendefinisikan perencanaan tujuan.
- b. *Organizing* (Pengorganisasian) atau sosialisasi diberikan dengan mengatur tugas, seperti penyediaan sumber daya dan pendelegasian terhadap pelaksanaan tugas.
- c. *Actuating* (Pelaksanaan) atau pelatihan ini akan dibagi menjadi tiga tahap.
 Tahap pertama dengan memberikan informasi pentingnya pengelolaan objek wisata dan pembentukan POKDARWIS dengan menentukan tujuan, anggaran, standar, metode kerja, proses, dan rencana.
 Tahap kedua pelatihan pengelolaan sampah, cara memilah sampah, dan pemanfaatan sampah domestik untuk dijadikan pupuk (ecoenzim).
 Tahap ketiga pelatihan penulisan proposal yang baik dan juga penambahan wawasan eduecotourism.
- d. *Controlling* (Pengawasan) pelaksanaan, evaluasi pelaksanaan, perbaikan jika diperlukan.
- e. *Goals*: Pembangunan kepariwisataan di Desa Petaling diharapkan dapat mencakup 4 pilar pembangunan kepariwisataan yaitu: (1)destinasi; (2)pemasaran; (3)industri, dan (4)kelembagaan. Keempat pilar ini merupakan upaya perwujudan azas pembangunan dengan memerhatikan keanekaragaman, keunikan dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata.

2. Monitoring dan Evaluasi

Dalam memonitoring kegiatan pendampingan dilakukan secara langsung, dimana setiap akhir dari tiap kegiatan ini selalu diberikan tugas yang harus dilaksanakan dan dilaporkan sebelum dan sesudah kegiatan yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu, untuk di tindak lanjuti serta diberikan evaluasi sebelum diberikan kembali pendampingan lainnya hingga seluruh proses pendampingan ini selesai. Pendampingan lanjutan dari kegiatan pengabdian ini akan dilakukan dengan cara pemberian tutorial melalui video ataupun zoom.

3. Kendala yang Dihadapi

Kegiatan KKN yang berlangsung selama 40 hari ini belum sepenuhnya semua dapat terlaksana sehingga membutuhkan waktu untuk melanjutkan proses peningkatan kepariwisataan di Desa Petaling. Jarak yang cukup jauh serta biaya yang harus dikeluarkan menjadi penghambat proses keberlanjutan pengabdian ini, sehingga perencanaan pengabdian akan dilanjutkan dan dilakukan secara daring melalui zoom meeting ataupun dengan pemberian video tutorial, dan modul pelatihan lengkap.

D. Simpulan dan Saran

Kolaborasi antara pemerintah dan sektor swasta perlu dimaksimalkan dengan dibuatkan perjanjian dengan komitmen, dan juga meningkatkan kualitas dan kuantitas Sumber Daya Manusia (SDM) dengan cara memberikan pelatihan. Pengelolaan harus dioptimalkan pada potensi yang terdapat di Desa Petaling dengan pengembangan secara signifikan, juga

memperbaiki fasilitas dan akses menuju objek wisata. Serta dibuatkannya peraturan daerah untuk regulasi secara formal agar tidak ada gesekan kewenangan antar instansi maupun masyarakat. Juga penjagaan kelestarian oleh masyarakat Desa Petaling agar dapat dimanfaatkan secara arif dengan tidak merusak ekosistem alami dari potensi wisata yang ada dan dapat juga dengan mengenalkan budaya lokal kepada para wisatawan yang berkunjung dengan mengenalkan konsep *educotourism*, belajar dan berwisata.

E. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada kedua mahasiswiku yang telah turut serta mengikuti kegiatan KKN MAs di Bangka Belitung dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Bandung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadi DPL PTMA sehingga dapat memberikan kontribusi dalam bentuk artikel ini.

Daftar Rujukan

- Alam, Kodrat. 2015. PENGELOLAAN POTENSI PARIWISATA ALAM KABUPATEN PEKALONGAN TAHUN 2012-2015. <https://media.neliti.com/media/publications/188135-ID-pengelolaan-potensi-pariwisata-alam-kabu.pdf>
- Sukarna. 2011. *Dasar-dasar Manajemen*. Bandung: Mandar Maju
- Terry, George. R. 2008. *Asas-Asas Manajemen*. Bandung: Alumni.
- Tumija, dkk. 2022. PENGELOLAAN OBJEK WISATA PANTAI OLEH DINAS PARIWISATA KEBUDAYAAN PEMUDA DAN OLAHRAGA DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) DI KABUPATEN BLITAR PROVINSI JAWA TIMUR. JEKP (Jurnal Ekonomi dan Keuangan Publik) Vol. 9, No. 1, Juni 2022: 23 – 39
- Yoeti, Oka. Edisi Revisi 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Yuniarso Rizky, M. Mustam, Rihandoyo. STRATEGI PENGELOLAAN POTENSI PARIWISATA DALAM MENINGKATKAN KUNJUNGAN WISATAWAN DI KOTA SEMARANG. Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Diponegoro.